

Peningkatan Anggaran Persenjataan Militer China sebagai Bagian dari *Security Dilemma* di Kawasan Asia Pasifik

*Enhancement of China Budget Military
Armament as part of the Security Dilemma
in the Asia Pacific Region*

Rezki Satris

(Jurusan Ilmu Hubungan
Internasional) Universitas
Mataram
rezkisatris_88@yahoo.com

Abstract

The increase in Chinese military spending from year to year is part of security dilemma in Asia Pacific region. Such increase in defense and military spending of China indicates its concern (security dilemma) to regional countries like Japan. In addition, to maintain hegemony as a country that has influence in region as well as the fragility of regional conflict requires China to strengthen its military defense system. Security dilemma affects countries in the world and put them in the shadow of fear. Assumption that is built within security dilemma is that the world is in anarchist position. China has been undergoing significant change after the cold war in global dan regional security diplomacy that is based on perspective that view threats and opportunities arising from international structure in general, and regional structure specifically. Therefore, China began to formulate policies that pay attention to the future security and prosperity of his country.

Keywords: *security dilemma, military spending, international security*

A. Pendahuluan

Sejak berakhirnya perang dingin 1990-an, telah mengubah tatanan internasional (international order) terutama terkait dengan isu-isu yang bersifat *high politics*. Isu-isu *high politics* seakan tidak lagi menjadi fokus utama negara-negara di dunia terutama menyangkut tentang isu kekuatan militer dan ketegangan suatu negara. Negara-negara lebih menginginkan kehidupan yang damai, aman dan sejahtera. Maka negara-negara pun mulai membangun sebuah isu yang bersifat *low politics* dimana aspek-aspek seperti ekonomi, sosial, dan budaya cenderung menjadi fokus utama negara-negara dalam membangun sebuah hubungan antar negara.¹

Namun, seiring dengan kemajuan teknologi dan perkembangan globalisasi yang begitu pesat, mendorong terjadinya transpormasi nilai yang dilakukan oleh para aktor-aktor politik yang kemudian memunculkan kembali lahirnya isu-isu *high politics* berbarengan dengan isu *low politics*. Perkembangan teknologi mendorong munculnya transpormasi baru dalam bidang *high politics* terutama dalam hal kekuatan militer dengan konsep-konsep operasional baru. Perkembangan teknologi tidak hanya menghasilkan instrumen perang baru, tetapi juga menuntut akademisi dan praktisi militer untuk memikirkan keunggulan dan ancaman baru yang dimunculkan oleh inovasi tersebut.

Keunggulan teknologi militer sering menentukan nasib sebuah bangsa ketika berhadapan dengan kekuatan militer negara lain.² Sehingga, sebuah keharusan bagi setiap negara untuk terus meningkatkan keunggulan teknologi militernya, dan jika dimungkinkan, untuk menghambat perkembangan teknologi militer negara lain yang dapat mengancam kepentingan keamanan nasional suatu negara. Di era globalisasi saat ini, negara-negara di dunia mulai disibukkan dengan adanya kompetisi oleh para aktor negara dalam memaksimalkan kekuatan militer dalam bentuk peningkatan anggaran militer masing-masing negara. Hal ini kemudian memunculkan yang disebut sebagai *security dilemma*.

Stockholm International Peace Research Institute (SIPRI), melaporkan bahwa secara global volume perdagangan senjata pada periode 2007—2011 lebih tinggi 24% dibandingkan pada periode 2002—2006. Dalam kurun waktu lima tahun terakhir, perdagangan senjata di Asia dan Oceania mencapai 44% dari perdagangan impor senjata di seluruh dunia. Angka itu tentu lebih tinggi dibandingkan dengan hanya 19% untuk wilayah Eropa, 17 untuk Timur Tengah, 11% untuk Amerika Selatan dan Utara, serta 9% untuk Afrika.³

Munculnya *security dilemma* ini, berpengaruh terhadap negara-negara di dunia terutama *isu-isu high politics* dalam hal kekuatan militer untuk terus meningkatkan kekuatan pertahanan dan keamanan dengan menghindari dominasi ancaman dari negara lain. Kita bisa melihat bagaimana China dari tahun ke tahun, mulai dari tahun 2000 hingga 2012 dan nantinya 2015 ke depan anggaran militernya terus mengalami peningkatan yang sangat signifikan.

Peningkatan anggaran militer China dari tahun ke tahun tentu bukan tanpa alasan. China membangun dan memperkuat sistem militernya sebagai bagian dari adanya kekhawatiran terhadap potensi ancaman dari negara-negara Asia Pasifik seperti Jepang dan negara-negara Asia Pasifik lainnya. Hal ini yang kemudian melatarbelakangi China terus memperkuat kekuatan militernya. Asumsi-asumsi inilah yang dibangun oleh China kemudian berimplikasi terhadap peningkatan anggaran militer dalam memperkuat pertahanan dan keamanan negaranya. Dampak

¹ Nuraeni S. Deasy Silvy, Arfin Sudirman, 2010. *Regionalisme Dalam Studi Hubungan Internasional*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar. Hlm. 20

² Rizki Roza, 2008. *Dual-Use Teknologi Jepang dan Kepentingan Keamanan Nasional AS*. Jurnal Hubungan Internasional UMY, Volume IV No. 1. Laboratorium Ilmu Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Hlm. 15

³ *Cermati Tiga Kekuatan Militer Baru di Asia Pasifik: Cina, Jepang dan India*. Diakses di http://www.theglobal-review.com/content_detail.php?lang=id&id=8080&type=99 pada 13 Juni 2012

dari peningkatan militer China tersebut, menimbulkan berbagai *security dilemma* di kawasan Asia Pasifik terutama Jepang sebagai negara tetangga di Asia Pasifik.

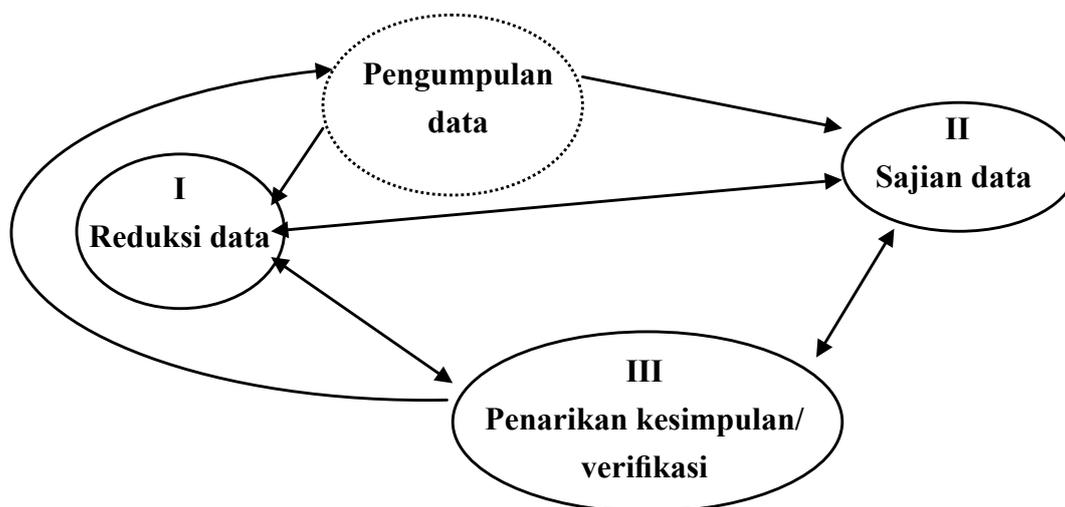
Metode Penulisan

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis yaitu penulis menggambarkan permasalahan dengan didasari data yang ada kemudian dianalisis lebih lanjut untuk kemudian di tarik kesimpulan. Penulis mengumpulkan hasil hasil dari penelitian maupun media informasi dengan melihat dan menggambarkan tentang peningkatan anggaran militer Cina.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti saran Miles & Habermas terutama teknik analisis dengan model analisis interaktif, yaitu analisis yang bergerak dalam tiga komponen⁴, yaitu (1) reduksi data (*data reduction*), (2) sajian data (*data display*), dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing*). Reduksi data yang dimaksud adalah dengan melakukan proses menyeleksi, mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal-hal yang tidak penting dan mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat dilakukan.

Sajian data adalah suatu rakitan organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Sajian data meliputi berbagai jenis matriks, gambar/skema, jaringan kerja keberkaitan kegiatan, dan tabel. Kesemuanya dirancang untuk dapat merakit informasi secara teratur supaya mudah dilihat dan dimengerti dalam satuan bentuk yang kompak (menyeluruh). Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah kegiatan analisis yang dilakukan setelah reduksi data dan sajian data dibuat/disusun. Karena penelitian kualitatif analisis datanya setiap saat dimulai sejak peneliti mulai mengumpulkan data sampai perolehan data itu dirasa cukup, maka tidak ada kesimpulan akhir yang baku sebelum proses pengumpulan data secara keseluruhan selesai/cukup.

Hubungan interaktif antartetiga komponen tersebut dapat digambarkan dalam gambar 3 berikut.



Gambar 3. Model Analisis Interaktif (saran Miles & Habermas)

⁴ Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

B. Pembahasan

B.1 Peningkatan Anggaran Pertahanan dan Keamanan China

Pada tahun 2000, anggaran pertahanan yang dialokasikan oleh pemerintah China adalah 14,6 miliar dolar, tahun 2001, 17 miliar dolar lebih besar dibandingkan Korea Selatan dan Taiwan. Kenaikan anggaran pertahanan China pada tahun 2001 dikarenakan konflik yang terjadi di Kosovo dan situasi dunia saat itu. Tahun 2002, anggaran yang dialokasikan sejumlah 20 miliar dolar dan tahun 2003 naik menjadi 22 miliar dolar.

Di tahun 2004 anggaran pertahanan China naik terus meningkat sebesar 2,6 miliar dolar menjadi 24,6 miliar dolar, meskipun pada tahun 2004 China mengalami defisit sebesar 38,7 miliar dolar akibat dari pengeluaran persenjataan yang melebihi anggaran yang telah ditentukan. Tahun 2005 anggaran pertahanan China naik sebesar 12 persen atau sekitar 29,9 miliar dolar dan tahun 2006 naik sebesar 15 persen atau sekitar 35 miliar dolar. Tahun 2007 meningkat menjadi 45 miliar dolar dan maret 2008 pemerintah China secara resmi mengumumkan kenaikan anggaran pertahanannya menjadi 57,2 miliar dolar.⁵

Data terbaru menyebutkan bahwa hingga tahun 2011 dan 2015 nantinya, anggaran militer China akan terus mengalami peningkatan. Hal ini bisa kita lihat pada tahun 2011 ialah tercatat 119,8 miliar dolar AS. Di tahun 2015 nantinya, anggaran akan dinaikkan dua kali lipat menjadi 238,2 miliar dolar AS atau mengalami kenaikan sekitar 18,75 persen per tahun dalam kurung waktu tersebut. Kenaikan anggaran militer untuk tahun 2015 itu melampaui semua anggaran dari 12 negara di Asia Pasifik, yang diperkirakan mencapai total 232,5 miliar dolar AS.⁶

Hampir setiap tahunnya, China meningkatkan persentase anggaran persenjataan dalam dua digit, artinya, peningkatan tersebut selalu di atas 10 persen. Dengan fakta meningkatnya angka tersebut, menimbulkan berbagai persepsi negatif khususnya dari negara-negara kawasan Asia Pasifik seperti Jepang. Bagi negara-negara Asia Pasifik lainnya, menilai bahwa ada kecenderungan China untuk menjadi negara *super power* di Asia Pasifik.

Persenjataan China rata-rata berasal dari Rusia. Hal ini dikarenakan ketika tahun 1989, China mengalami embargo senjata dari Amerika dan Uni Eropa akibat peristiwa Tiananmen. Hal ini kemudian menjadikan China beralih ke Rusia dalam hal pembelian persenjataan. Rusia melengkapi kira-kira 95 % penjualan senjata ke China dan telah menjadi *supplier* terbesar ke China. Pembelian Beijing atas sistem senjata-senjata Rusia yang tersedia untuk di ekspor meliputi:⁷

1. Pesawat tempur Su-30 dan Su-27
2. Misil udara (Air to Air Missiles/AAMs) AA-12
3. Sistem misil ke permukaan udara (Surface to Air Missiles/SAM), SA-10, SA-15, SA-20
4. 3M-54E (SS-N-27B) ASCMs
5. Kapal selam kelas – KILO
6. Kapal selam penghancur kelas-II Sovremenny
7. Pesawat tempur transport Il-76
8. Pesawat tempur tanker IL-78
9. Sistem penggabungan senjata.

Peningkatan anggaran pertahanan dan keamanan militer China menandakan bahwa adanya dilema keamanan dari negara-negara kawasan, sekaligus untuk menjaga hegemoni China

⁵ *China's Defense Budget* diakses di <http://www.globalsecurity.org/military/world/china/budget.htm> pada 13 Juni 2012

⁶ *Pertahanan China Diperkuat*. Diakses di www.kompas.com pada 15 Februari 2012

⁷ Eka Laila Kamindang. 2007. *Tantangan China Sebagai Superpower Di Asia Timur*. Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta

sebagai sebuah negara *super power* baru di kawasan Asia Pasifik. *Security dilemma* memberikan efek terhadap negara-negara di dunia berada dalam bayang-bayang kekhawatiran. Asumsi yang dibangun dalam *security dilemma* adalah dunia berada dalam posisi yang anarkis.

Konsep *security dilemma* pertama kali dikemukakan oleh John Herz dalam Jurnal *world politics*.⁸ Herz berargumen bahwa negara yang hidup di dalam sebuah sistem yang anarki harus memperhatikan masalah keamanannya, baik dari serangan ataupun dominasi negara lain. Oleh karena itu, negara tersebut akan berusaha meningkatkan kekuatannya agar bisa terhindar dari ancaman kekuatan negara lain. Hal ini akan menyebabkan negara lain menjadi tidak aman dan berasumsi mengenai kemungkinan yang terburuk. Karena tidak ada yang bisa merasa aman sepenuhnya dalam dunia yang penuh kompetisi ini, maka muncullah *vicious circle of security* (lingkaran setan keamanan) dan upaya peningkatan kekuatan yang sebesar-besarnya.

Vicious circle of security merupakan gambaran situasi dimana negara-negara terjebak di dalam sebuah kekhawatiran tentang masalah keamanan. Negara-negara selalu merasa terancam atas peningkatan kekuatan negara lainnya dan selalu merespon dengan peningkatan kekuatan juga. Dari argument Herz tersebut, bisa dilihat bahwa rasa tidak aman yang disebabkan oleh ketidakpastian atas tujuan dari tindakan negara lain merupakan penyebab terjadinya kondisi tersebut. Hal ini yang disebut oleh Booth dan Wheeler sebagai *security paradox*.⁹

B.2 Pengaruhnya China di Asia Timur

Sejak pertengahan tahun 1990-an, China telah mengalami perubahan secara signifikan dalam diplomasi keamanan global dan regional. Pasca Perang Dingin, pemimpin China mulai merumuskan kebijakan-kebijakan yang memperhatikan masa depan dari keamanan dan kesejahteraan dengan tujuan untuk memperlihatkan keinginan negara tersebut dalam membentuk kembali kerjasama dengan negara lain di Asia.

Selama Perang dingin berlangsung, China hanya berfokus pada bagaimana keamanan nasionalnya dapat bertahan di antara persaingan dua kekuatan hegemoni. Bagaimana China dapat melawan salah satunya dari kekuatan besar tersebut atau bahkan kedua-duanya sekaligus bersama dengan sekutunya. Sudut pandang pemerintah China, "Kekuatan militer adalah penopang yang paling penting dalam misi mempertahankan kedaulatan wilayah dan integritas sebuah negara, melawan agresi dari bangsa asing dan menjaga keutuhan negara." Sehingga, China merasa pentingnya mengembangkan kapabilitas militer yang kuat untuk mencapai misi di atas.¹⁰

Selain itu, banyaknya potensi konflik yang akan terjadi di Kawasan Asia Timur terutama beberapa permasalahan sengketa wilayah di sejumlah perbatasan, seperti yang terjadi antara China dan Vietnam atas Pulau Paracel yang masuk dalam wilayah kepulauan Sparty, di laut China Selatan dan Sengketa dengan Jepang atas wilayah atau Pulau Senkakus, menjadi salah satu bukti mengharuskan China untuk memperkuat sistem pertahanannya. Belum lagi, persaingan yang terjadi antara Jepang dan Korea Selatan yang merupakan negara-negara yang memiliki kekuatan militer yang sangat besar dan memiliki pengaruh dalam dunia internasional, sehingga persaingan yang terjadi antara tiga negara utama dalam kawasan ini, Jepang, Korea Selatan dan China sangat

⁸ John H Herz, 1950. *Idealist Internationalism and the Security dilemma, world politics*, Vol. 2, No. 2. Cambridge University Press.

⁹ Ken Booth dan Nicholas J Wheeler, 2008. *The Security dilemma: Fear, Cooperation and Trust in World Politics*. New York, Palgrave, Hlm. 22

¹⁰ Sebastianus Airlangga. *Pengaruh Kebijakan Keamanan Baru China Dan Respons Asean*. Universitas Pertahanan Indonesia. Diakses di http://idu.ac.id/index.php?option=com_docman&task=doc_download&gid=29&Itemid=276 Pada 13 Juni 2012

kompetitif di dunia internasional.¹¹

Kebijakan pertahanan dari Republik Rakyat China didasarkan dari sebuah cara pandang dalam melihat ancaman dan peluang yang muncul dari struktur internasional secara umum dan khusus dalam struktur regional. China sangat berkomitmen terhadap perdamaian, pembangunan dan kerjasama internasional bersama dengan negara-negara lain di dunia. Kebijakan pertahanan China berdasarkan stabilitas ekonomi.

Stabilitas ekonomi dalam perspektif China adalah menjaga pembangunan dan keamanan nasional, melanjutkan kerjasama ekonomi internasional, tidak melibatkan diri dalam perlombaan senjata serta mengancam negara lain dengan kekuatan militer. Dalam mewujudkan stabilitas ekonomi, China mengupayakan kemajuan dalam bidang pertahanan dan militer. Selain itu, China menempatkan perlindungan terhadap kedaulatan nasional sebagai pijakan pembangunan dan pertahanan militer.¹²

Munculnya Jepang sebagai salah satu negara yang memiliki potensi untuk menjadi penguasa di Asia Pasifik menjadi salah satu ketakutan tersendiri bagi China. Jepang dalam sejarahnya, muncul sebagai kekuatan utama di kawasan Asia Timur dan sejarah masa lalu imperialisme Jepang. China tidak ingin melihat Jepang tumbuh sebagai kekuatan utama dalam kawasan Asia Timur termasuk memiliki kekuatan militer yang kuat. Bagi China, Jepang harus tetap berada posisi sub-ordinat dan China akan terus membandung segala macam pergerakan Jepang untuk menjadi kekuatan utama di kawasan Asia Timur. *China will expect japan to accept a subordinate role.*¹³

Seperti yang dikemukakan oleh R.P Smith dalam *models of military expenditures*, pengaruh eksternal dari suatu negara meningkatkan anggaran militernya adalah munculnya konflik bersenjata dan aliansi-aliansi yang terbangun antar negara. Menurut Smith, konflik bersenjata mempunyai efek langsung dan nyata dalam peningkatan anggaran serta pengeluaran belanja militer suatu negara.¹⁴ Konflik bersenjata tidak harus selalu diartikan pertempuran antar negara secara terbuka, akan tetapi juga dapat diterjemahkan sebagai perlombaan senjata, konflik wilayah, ancaman dan *show of force* kekuatan militer suatu negara yang kemudian dapat disebut sebagai *non combat conflict*.

Hal ini kemudian oleh Herbert Butterfield memandang bahwa aktor-aktor dalam sistem internasional diliputi oleh rasa tidak percaya satu sama lainnya. Seorang aktor tidak akan bisa memahami maksud dari tindakan aktor lainnya. Oleh karena itu, masing-masing aktor akan berasumsi bahwa aktor lain berniat jahat dan akan berusaha untuk meningkatkan keamanan. Skema yang digambarkan oleh Butterfield dalam narasinya juga merupakan sebuah pola kontinuitas aksi dan reaksi yang kemudian juga akan berakhir pada konflik.¹⁵

B.3 Persepsi China Terhadap Jepang Di Asia Pasifik

Dalam analisis China, Jepang merupakan negara di Asia Timur yang memiliki potensi konflik terhadap negaranya. Selain faktor historis yang terjadi antar dua negara, China menganggap Jepang sebagai ancaman karena kedekatan Jepang dengan Amerika dalam hal pembangunan sistem

¹¹ Adi Joko Purwanto, 2009. *Peningkatan Anggaran Militer China dan Implikasi terhadap keamanan di Asia Timur*. Thesis. Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta

¹² *China White Paper on National Defense 2008, Chapter IX Defense Expenditure, State Council. People Republic of China*. Diakses di www.china.org.cn/english/features/book/194421.htm pada 13 Juni 2012

¹³ Andrew, K. Hamani, 2005. *Japan and Military Balance of Power in Northeast Asia* dalam, *Judith F. Korenberg and John R. Faust*. *China in World Politics; Policies, Processes, Prospects*, Lynne Rienner. Hlm. 200

¹⁴ Adi Joko Purwanto, 2009. *Op.Cit.*,

¹⁵ Herbert Butterfield, 1950, *The Tragic Element in Modern International Conflict, The review of Politics*. Vol. 12, No. 2, Cambridge University Press.

pertahanan. China menilai bahwa, kebijakan pertahanan Jepang telah mengalami pergeseran dari kebijakan pertahanan lokal mengarah pada kawasan dan dari bentuk pertahanan pasif menuju aktif.

China mengidentifikasi bahwa pergeseran tersebut dari beberapa hal. Pertama, terjadi pergeseran geo-strategik wilayah Jepang dari utara (Rusia dan Korea) menuju ke Barat (China) dan Selatan (ASEAN). Kedua, bahaya laten dari kemampuan nuklir Jepang. Ketiga, redefinisi dari kerjasama keamanan antara Jepang dan Amerika Serikat serta revisi dari panduan kebijakan pertahanan Jepang, dan keempat adalah kerjasama pertahanan Jepang dan Amerika Serikat memiliki tujuan bersama untuk menghambat laju dari China di Kawasan Asia Timur karena China merupakan ancaman bersama bagi kedua negara tersebut. Karena dalam rangka memperkuat aliansi tersebut memungkinkan bagi Amerika Serikat untuk menggunakan Jepang untuk membatasi laju dari pertumbuhan China di Kawasan Asia Timur.¹⁶

Jepang merupakan salah satu negara di Asia Timur yang menaruh *concern* terhadap atas pengembangan kekuatan militer China yang dianggap sebagai “musuh besar” di kawasan selain Korea Utara.¹⁷ Melihat pengembangan kekuatan militer China yang dari tahun ke tahun mengalami kenaikan yang sangat signifikan mendorong Jepang mau tidak mau menaikkan anggaran pertahanan dan keamanannya sebagai efek dari *security dilemma*.

Apa yang disebut oleh Robert Jervis yang menggambarkan jika sebuah negara meningkatkan kemampuan untuk mempertahankan diri, maka peningkatan itu bisa terlalu banyak dan terlalu sedikit. Terlalu banyak karena kemampuan tersebut juga bisa digunakan untuk menyerang negara lain, terlalu sedikit karena negara lain yang merasa terancam akan meningkatkan kemampuannya juga dan akan membuat negara pertama menjadi tidak aman.¹⁸ Model aksi-reaksi ini akan terjadi dalam peningkatan kualitas dan kuantitas persenjataan serta mobilitas atau pemindahan persenjataan ke wilayah strategis atau ke wilayah yang bisa menjangkau negara lain.¹⁹

Booth dan Wheeler menjelaskan konsep *security dilemma* lebih terperinci. Terdapat dua dilemma yang saling berhubungan yang dialami oleh negara yang merasa terancam. Dilemma pertama adalah dilemma interpretasi dan yang kedua adalah dilemma dalam respon.²⁰ Dilemma Interpretasi adalah dilemma dalam memahami tujuan dan kemampuan negara lain. Dilemma ini merupakan sebuah kondisi ketika negara dihadapkan pada masalah keamanan yang di dalamnya terdapat dua pilihan sulit atau lebih dalam memaknai kebijakan militer negara lain, apakah kebijakan negara lain tersebut bertujuan hanya untuk pertahanan atau melakukan penyerangan.

Dengan kata lain, sebuah negara akan memiliki dilemma dalam memaknai tindakan negara lain, apakah tindakan negara lain tersebut bertujuan untuk mengancam negaranya atau tidak ataupun dilemma dalam memaknaikemampuan negara lain, apakah negara tersebut mampu untuk melakukan tindakan yang mengancam keamanan negaranya atau tidak. Jepang yang merupakan salah satu negara di Asia yang mengalami kekhawatiran terhadap China, kini berusaha mengimbangi dengan meningkatkan anggaran belanja militernya.

Anggaran belanja pertahanan Jepang pertama kali mengalami kenaikan pada tahun 2000

¹⁶ Eka Laila Kamindang. 2007. Op. Cit.,

¹⁷ Simela Victor Muhamad. 2009. (Peneliti Madya Bidang Masalah-Masalah Hubungan Internasional Pada Pusat Pengkajian, Pengelolaan Data Dan Informasi (P3DI) Sekertariat Jenderal DPR-RI). Pengembangan Kekuatan Militer China Dan Dampaknya Terhadap Kawasan Di Asia Timur Diakses di http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/14309407436_0853-9316.pdf pada 13 Juni 2012. Kajian Vol. 14. No. 3 September

¹⁸ Robert Jervis, 1976. *The Spiral of International Insecurity*, dalam Richard Little dan Michael Smith, Eds., 1980, *Perspectives on World Politics*, Third Edition, London dan New York, Routledge, Hlm. 55

¹⁹ Barry Buzan, 1987, *An Introduction to Strategic Studies: Military Technology and International Relation*, London, Macmillan Press. Hlm. 77.

²⁰ Ken Booth dan Nicholas J Wheeler, 2008, Op. Cit.,

sebesar 4.935 milyar yen dimana meningkat sebesar 0,3% dari anggaran belanja tahun 1999 yang menunjukkan angka 4.920 milyar yen. Berkaitan dengan menguatnya mata uang yen tersebut, maka berdasarkan nilai nominal dalam dollar, peningkatannya dari US \$ 43,2 milyar menjadi US \$ 45,6 milyar. Penambahan jumlah personil dan biaya pemeliharaan secara meningkat sebesar 15 milyar yen dalam anggaran belanja.

Ketentuan untuk penyediaan peralatan, menurun sebanyak 34,4 milyar yen dimana hal ini berkaitan dengan adanya pergeseran kebijakan dalam tubuh Badan Pertahanan Jepang (Japan's Defense Agency) yang lebih memfokuskan pada pengeluaran untuk pelatihan, kapabilitas intelijen dan kesiagaan. Di bawah program kerjasama *Theater Missile Defense* (TMD) dengan Amerika Serikat, di dalam anggaran belanja termasuk sebanyak 2 milyar yen (US \$ 17 milyar) untuk membiayai penelitian pada suatu proyek.²¹

Pada tahun 2007, Jepang meningkatkan anggaran pertahanan lebih tinggi 1,5 persen dari anggaran tahun 2006 naik menjadi 41, 75 miliar dollar Amerika Serikat,²² dan dari anggaran sebesar itu sebagian diperuntukkan oleh Jepang untuk pengadaan pertahanan rudal dan proyek pengembangan dan pembuatan kapal selam non nuklir generasi baru yang lebih senyap dan lebih tahan menghadapi serangan serta memiliki kemampuan sonar yang lebih canggih. Jepang saat ini memiliki 16 kapal selam konvensional dan semuanya tidak bertenaga nuklir karena kebijakan negara itu untuk tidak menggunakan nuklir dalam urusan pertahanan dan keamanan, sebagaimana yang disebutkan dalam konstitusi Jepang.

Langkah Jepang meningkatkan anggaran militernya tersebut, meskipun hal ini dimaksudkan sebagai bagian dari pertahanan nasional tetapi sesungguhnya ketika kita mencermati lebih dalam tentu dapat dipahami sebagai bagian dari respon Jepang terhadap pengembangan militer China.²³ Pada Desember 2010 lalu, Tokyo telah mengumumkan haluan pertahanan baru sebagai respons atas meningkatnya anggaran militer China dan sepak-terjangnya di kawasan Asia Pasifik. Berarti, ada satu tren terjadinya militerisasi baik di pihak Jepang yang notabene masih terikat pada perjanjian persekutuan keamanan bersama antara Jepang dan Amerika Serikat.

Sebagai konsekwensi dari haluan baru pertahanan Jepang untuk mengimbangi kekuatan militer Cina, Jepang memutuskan untuk menjalin kerjasama strategis dengan Amerika Serikat untuk menjamin keamanan nasional Jepang. Dan konsekwensinya, Jepang akan mempersilahkan kehadiran militer Amerika di Jepang.²⁴ Langkah-langkah yang diambil oleh Jepang dalam rangka mengimbangi kekuatan militer China, menjadi salah satu bagian dari kekhawatiran Jepang atas dominasi China.

Sebagai sebuah konstelasi sosial dimana negara-negara hidup setara secara berdampingan tanpa ada otoritas yang lebih tinggi. Dalam kondisi tersebut, rasa tidak aman yang muncul dari rasa saling curiga dan ketakutan akan mendorong negara-negara untuk berkompetisi dalam mendapatkan kekuatan yang lebih besar agar mereka merasa lebih aman.²⁵

²¹ *Program Modernisasi Angkatan Bersenjata Republik Rakyat Cina Dan Implikasinya Terhadap Stabilitas Keamanan Kawasan Asia Timur*. Diakses di http://www.lesperssi.org/index2.php?option=com_content&do_pdf=1&id=10 pada 13 Juni 2012

²² *Japan Defense Budget*. Diakses di <http://www.globalsecurity.org/military/world/japan/budget.htm> pada 13 Juni 2012

²³ Simela Victor Muhamad, 2009, Op. Cit.,

²⁴ Ibid

²⁵ John H Herz, 1962, dikutip oleh Ian Bellany, 1996, *Defensive Arms and the Security dilemma: A Cybernetic Approach*. Journal of Peace Research, Vol. 33, No. 3, Sage Publications, Hlm. 263

C. Kesimpulan

Munculnya China dalam konteks politik global terutama terkait dengan peningkatan anggaran pertahanan dan keamanan yang terus mengalami peningkatan, menjadi sorotan tersendiri oleh negara-negara di dunia pada umumnya dan di kawasan pada khususnya. China yang lahir dari asumsi kekhawatiran terhadap negara-negara di kawasan terutama Jepang, menjadikan sistem pertahanan dan keamanan sebagai fokus dalam menciptakan tatanan negara tangguh. Dilema keamanan yang dialami China, mengharuskan untuk mengambil satu langkah lebih maju dari negara-negara yang dianggap saingan sekaligus sebagai ancaman. *Security dilemma* inilah yang merupakan sebuah kondisi ketika negara dihadapkan pada masalah keamanan yang di dalamnya terdapat dua pilihan sulit atau lebih dalam memaknai kebijakan militer negara lain, apakah kebijakan negara lain tersebut bertujuan hanya untuk pertahanan atau melakukan penyerangan. Hal inilah yang dilakukan oleh China untuk mengantisipasi dari segala kemungkinan yang akan terjadi. Sehingga, China merasa perlu untuk terus meningkatkan sistem pertahanan militer demi menjaga kedaulatan negaranya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Andrew, K. Hamani. 2005. *Japan and Military Balance of Power in Northeast Asia*, dalam, Judith F. Korenberg and John R. Faust. *China in World Politics; Policies, Processes, Prospects*, Lynne Rienner.
- Buzan, Barry. 1987, *An Introduction to Strategic Studies: Military Technology and International Relation*, London, Macmillan Press.
- Jervis, Robert. 1976. *The Spiral of International Insecurity*, dalam Richard Little dan Michael Smith, Eds., 1980, *Perspectives on World Politics*, Third Edition, London dan New York, Routledge.
- Ken Booth dan Nicholas J Wheeler, 2008. *The Security dilemma: Fear, Cooperation and Trust in World Politics*. New York, Palgrave.
- Kamindang, Eka Laila. 2007. *Tantangan China Sebagai Superpower Di Asia Timur*. Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta
- Nuraeni S. Deasy Silvy, Arfin Sudirman, 2010. *Regionalisme Dalam Studi Hubungan Internasional*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Purwanto, Adi Joko. 2009. *Peningkatan Anggaran Militer China dan Implikasi terhadap keamanan di Asia Timur*. Thesis. Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta

Jurnal

- Butterfield, Herbert. 1950, *The Tragic Element in Modern International Conflict, The review of Politics*. Vol. 12, No. 2, Cambridge University Press.
- Herz, John H. 1950. *Idealist Internationalism and the Security dilemma, world politics*, Vol. 2, No. 2. Cambridge University Press.
- Herz, John H. 1962, dikutip oleh Ian Bellany, 1996, *Defensive Arms and the Security dilemma: A Cybernetic Approach*. Journal of Peace Research, Vol. 33, No. 3, Sage Publications.
- Muhamad, Simela Victor. 2009. (Peneliti Madya Bidang Masalah-Masalah Hubungan Internasional Pada Pusat Pengkajian, Pengelolaan Data Dan Informasi (P3DI) Sekertariat Jenderal DPR-RI). *Pengembangan Kekuatan Militer China Dan Dampaknya Terhadap Kawasan*. Di Asia Timur Diakses di http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/14309407436_0853-9316.pdf pada 13 Juni 2012. Kajian Vol. 14. No. 3 September

Roza, Rizki. 2008. *Dual-Use Teknologi Jepang dan Kepentingan Keamanan Nasional AS*. *Jurnal Hubungan Internasional UMY*, Volume IV No. 1. Laboratorium Ilmu Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Website

Cermati Tiga Kekuatan Militer Baru di Asia Pasifik: Cina, Jepang dan India. Diakses di http://www.theglobal-review.com/content_detail.php?lang=id&id=8080&type=99 pada 13 Juni 2012

China's Defense Budget. diakses di <http://www.globalsecurity.org/military/world/china/budget.htm> pada 13 Juni 2012

China White Paper on Nasional Defense 2008, Chapter IX Defense Expenditure, State Council. People Republic of China. Diakses di www.china.org.cn/english/features/book/194421.htm pada 13 Juni 2012

Japan Defense Budget. Diakses di <http://www.globalsecurity.org/military/world/japan/budget.htm> pada 13 Juni 2012

Pertahanan China Diperkuat. Diakses di www.kompas.com pada 15 Februari 2012

Program Modernisasi Angkatan Bersenjata Republik Rakyat Cina Dan Implikasinya Terhadap Stabilitas Keamanan Kawasan Asia Timur. Diakses di http://www.lesperssi.org/index2.php?option=com_content&do_pdf=1&id=10 pada 13 Juni 2012

Sebastianus Airlangga. Pengaruh Kebijakan Keamanan Baru China Dan Respons Asean. Universitas Pertahanan Indonesia. Diakses di

http://idu.ac.id/index.php?option=com_docman&task=doc_download&gid=29&Itemid=276 pada 13 Juni 2012